ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM KELUARGA PERKAWINAN CAMPURAN ANTARA SUKU BATAK DAN SUKU MINANG DI PEKANBARU

IMADAH THOYYIBAH

Prodi Ilmu Komunikasi STISIP Persada Bunda
imadahthoyyibah80@gmail.com

Abstract: *This study was made with the aim of seeing how intercultural communication occurs in mixed-marriage families between the Minang and Batak tribes, which have differences in their family system, where the Minang tribe adheres to the matrilineal system while the Batak tribe adheres to the patrilineal system. This research uses a qualitative descriptive method that focuses on field findings based on observations, interviews, and documentation. The subject or informant was taken from three mixed marriage couples in Pematang Kapau sub-district, Tenayan Raya district. The results of the study showed that intercultural communication in mixed marriage families tends to cause assimilation rather than acculturation, that is, it tends to give rise to a new habit in the family. The process of meaning in intercultural communication involves three aspects; sensations, perceptions, and states of consciousness. These three aspects are very helpful for mixed marriage couples in communicating and understanding the differences in cultural backgrounds in the family.*

Keywords: *Intercultural Communication, Mixed-Marriage, Culture, Assimilation, Acculturation.*

Abstrak: Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga perkawinan campuran antara suku Minang dan Batak, yang memiliki perbedaan pada sistem kekeluargaannya, dimana suku Minang menganut sistem matrilineal sementara suku Batak menganut sistem patrilineal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menitik beratkan pada hasil temuan lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek atau informan diambil dari tiga pasangan perkawinan campuran di kelurahan Pematang Kapau, kecamatan Tenayan Raya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarbudaya pada keluarga perkawinan campuran cenderung menimbulkan asimilasi daripada akulturasi yaitu cenderung memunculkan sebuah kebiasaan baru dalam keluarga tersebut. Proses pemaknaan dalam komunikasi antarbudaya melibatkan tiga aspek; sensasi, persepsi, dan keadaan kesadaran. Ketiga aspek tersebut sangat membantu pasangan perkawinan campuran dalam berkomunikasi dan memahami perbedaan latar belakang budaya yang ada di dalam keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Perkawinan Campuran, Budaya, Asimilasi, Akulturasi.

A. Pendahuluan

Indonesia yang dikenal sebagai negeri seribu pulau memiliki keberagaman yang sangat luar biasa indah. Perbedaan agama, bahasa, suku, ras, dan budaya menjadi salah satu daya tarik Indonesia dimata dunia. Setiap daerah membawa kebudayaan masing-masing yang mereka anut sejak lama.

Dewasa ini, seluruh perbedaan itu mulai berbaur dan hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sebagai dampak dari berbagai hal, salah satunya perpindahan masyarakat dari daerah kecil ke kota besar baik untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, dan sebagainya. Pembauran tersebut kemudian melahirkan pemahaman masyarakat tentang suku, ras, dan budaya diluar dari budaya mereka sendiri, dan tidak jarang pula menimbulkan kesukaan dan ketertarikan antara muda-mudi, sehingga membentuk sebuah ikatan yang lebih sakral.

Di Indonesia dalam dekade ini mulai terlihat perkembangan yang baik, semua budaya mulai dianggap setara dan tidak ada lagi pengkhususan, sehingga perkawinan campuran tidak lagi menjadi sesuatu yang dinilai eksklusif. Bahkan beberapa orang mulai merasa, bahwa melakukan pernikahan dengan suku yang berbeda menjadi pilihan yang sangat baik.

Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau, diisi dengan masyarakat dari berbagai suku. Diantaranya Minang, Jawa, Melayu, Batak, Sunda, dan sebagainya. Ini dikarenakan banyaknya

para perantau yang masuk ke Kota Pekanbaru. Hal ini membuat perkawinan campuran di Pekanbaru sangat sering terjadi.

Di Kelurahan Pematang Kapau, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, tercatat ada sekitar 63 pasangan perkawinan campuran. Perkawinan yang terjalin, dapat dikatakan harmonis dan rukun. Beberapa pasangan sudah menikah cukup lama. Banyak hal yang menjadi fokus perhatian dalam keberlangsungan hubungan perkawinan campuran. Menyatukan dua individu dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda menjadi pekerjaan rumah (PR) yang sangat penting. Tidak jarang perbedaan ini dapat menghasilkan perdebatan.

Salah satu contoh perkawinan campuran di lingkungan ini adalah antara suku Minang dan suku Batak. Suku Minang adalah suku yang menganut kekeluargaan matrilineal, dimana posisi wanita lebih menonjol. Dalam kekeluargaan Minang, garis keturunan dan pewarisan semua diambil dari pihak ibu. Dari segi komunikasi Minang juga terkesan lebih lembut, dan sangat memperhatikan kedudukan dari lawan bicara, hal ini tampak dengan adanya *Kato Nan Ampek*, yaitu *Kato Mandaki*, *Kato Mandata*, *Kato Manurun*, dan *Kato Malereang* yang mengatur bagaimana seseorang orang harus bersikap dan bertutur melihat siapa lawan bicaranya. Dan suku ini juga identik dengan satire-satire yang sering dipergunakan.

Hal ini tentu berbeda dengan budaya Batak yang menganut kekeluargaan patrilineal, dimana hak waris, marga, suku, dan lainnya diambil dari garis keturunan ayah. Komunikasi dalam budayanya juga terbilang keras, dimana sebagian besar selalu berbicara langsung pada intinya. Tentunya perbedaan ini cukup jelas dan akan menjadi hal yang mempengaruhi jalannya hubungan pasangan tersebut.

Perbedaan kebudayaan yang dianut ini juga menimbulkan beberapa kesulitan penyesuaian bagi kedua pasangan. Sebagai contoh cara berkomunikasi, suku minang cenderung menggunakan *satire* dalam berkomunikasi, sulit dipahami oleh suku batak yang lebih frontal dalam menyampaikan isi pikirannya. Selain itu sistem kekeluargaan juga menimbulkan masalah tersendiri. Dimana disatu pihak ingin ikut pada ibu, pihak lain ingin ikut garis keturunan ayah.

Dalam perkawinan campuran, banyak yang menjadi faktor penentu penyesuaian pasangan, diantaranya rasa percaya, saling mengerti, memahami perbedaan, dan komunikasi. Komunikasi yang baik akan membangun rasa kepercayaan dan menimbulkan pengertian antar pasangan. Komunikasi antarbudaya sudah menjadi bagian dari perkawinan campuran.

Dari aspek komunikasi, terjadi proses akulturasi dan asimilasi. Dari fenomena yang terlihat pada perkawinan campuran antara suku Minang-Batak di Kelurahan Pematang Kapau, terlihat lebih cenderung terjadinya akulturasi, dimana tidak ada kebudayaan yang mendominasi, masing-masing kebudayaan berbaur, menerima kebudayaan pihak lain, dan mulai melakukan proses penyesuaian dengan baik.

Sebagai dampak dari proses akulturasi ini, perkawinan campuran yang terjadidilingkungan ini mulai bisa menempatkan posisi dengan baik antar pasangan. Meskipun perbedaan yang terlihat benar-benar cukup jelas, mulai dari bahasa, suku, adat, kebiasaan, dan pola pikir. Akan tetapi, diatas berbagai perbedaan tersebut, keluarga tersebut terlihat sangat rukun dan harmonis.

Melihat latar belakang diatas maka penelitian ini menfokuskan pada bagaimana peran komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pasangan perkawinan campuran di Kelurahan Pematang Kapau, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, dalam menyatukan keberagaman dalam keluarga perkawinan campuran. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya yang berlaku dalam keluarga perkawinan campuran di Kelurahan Pematang Kapau, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru dan perannya dalam mengatasi problem komunikasi dalam latar belakang budaya yang berbeda.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek yang diteliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara menyeluruh, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah

dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6). Penelitian ini akan disajikan dengan metode deskriptif yang menggambarkan fakta yang ditemukan dilapangan secara lebih rinci. Isaac dan Michael dalam Rakhmat (2014:64) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif tidak hanya menjabarkan (menganalisa), tetapi juga memadukan data-data yang ditemukan dilapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek informan diambil dari 3 pasangan perkawinan campuran dengan rentang usia pernikahan antara 5 sampai 16 tahun yaitu Ya-DA (16 tahun), BS-Yi (8 tahun), dan S-D (5 tahun). Teknik analisa data menggunakan teknik analisa interaktif dan komparatif milik Miles dan Huberman. Proses analisa ini melewati tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Gunawan, 2013:210). Untuk mengkaji keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi data (Nyoto, 2015:196). Triangulasi data adalah pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik dari metode triangulasi ini adalah dengan melakukan konfirmasi ulang atas apa yang telah ditemukan di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan Proses Pembauran Budaya

Perkawinan campuran antara suku Minang dan Batak sangat jarang ditemui. Hal ini dikarenakan perbedaan keduanya yang begitu mencolok, dan persepsi budaya yang cukup jauh. Pada Kelurahan Pematang Kapau, terdapat banyak perkawinan campuran, diantaranya adalah perkawinan campuran antara Suku Minang dengan Suku Batak.

Meskipun memiliki perbedaan mencolok, dan persepsi budaya yang jauh, tidak menutup kemungkinan keduanya untuk melakukan perkawinan. Dari hasil temuan dilapangan, keluarga perkawinan campuran Minang-Batak berhasil menyatukan perbedaan, dan hidup harmonis.

Komunikasi antarbudaya berperan dalam menjembatani perbedaan yang dimiliki oleh keduanya. Menjalin komunikasi dengan baik dan terbuka dalam bertukar pendapat dan pandangan tentang suatu permasalahan menjadi salah satu cara untuk lebih mengenal dan mengetahui pasangan. Seperti yang disampaikan oleh B dalam hasil wawancara: "...dengan lebih terbuka, kita bisa tahu apa yang boleh dan apa yang dianggap tidak boleh dalam budaya pasangan kita."

Menurut BS, keterbukaan antara keduanya dalam segala hal, terutama saat berdiskusi terkait hal-hal yang ada dalam budaya mereka, membantu dalam memberi pemahaman keduanya tentang hal yang dianggap baik dan hal yang dianggap buruk dalam kebudayaan masing-masing.

Sama halnya seperti yang terjadi pada keluarga Y, saat mereka baru pertama kali pindah kerumah barunya. Dia bersama sang istri mendiskusikan tentang adat Minang dan Batak tentang prosesi perpindahan mereka kerumah yang baru. Hal ini membuat mereka memahami bahwa ada kesamaan dalam kebiasaan budaya mereka dalam hal menaiki rumah baru tersebut. Sang istri DA mengatakan:

"...Sangat membantu. Kadang kami sering berdiskusi, seperti, kalau di adat Batak itu, begini lho. Contoh saat kami pindah kerumah ini untuk pertama kali, saya mengatakan pada suami bahwa kalau dalam adat Batak ada ritual seperti ini. Dan di Minang ada mendo'a naik rumah juga. Sama seperti adat batak. Jadi, antara sayadan suami itu budayanya sudah berbaur. Enak saja untuk dijalani."

Menurut DA, berdiskusi mengenai pandangan dalam kebudayaan suku masing-masing membuat mereka saling mengerti satu sama lain, dan membantu untuk menjalani rumah tangga dengan harmonis.

Dalam kasus lain, komunikasi antarbudaya membantu keluarga BS dalam mengambil keputusan untuk garis keturunan yang akan dibawa sang anak, dimana mereka tidak memperlakukan marga dalam adat batak, dan lebih memilih untuk mengambil nasab berdasarkan agama, sehingga garis keturunan anak mengikuti ayahnya, tanpa mencantumkan marga untuk sang anak; "...Kami berdua sepakat, bahwa nasab tetap mengikuti saya selaku

ayah, sesuai dengan ajaran Islam. Jadi itu tidak pernah menjadi masalah bagi kami. Saya juga sebelumnya sudah belajar tentang budaya Minang.”

Senada dengan pernyataan diatas, D, istri dari S juga mengungkapkan hal yang sama; “...Kalau soal anak, tetap ikut agama, jadi dia tetap ikut ayah.” D mengungkapkan bahwa mereka tidak terpaku pada kebudayaan, akan tetapi cenderung mengikuti hukum keagamaan, dimana keduanya menganut agama Islam. Hal ini membuat keduanya kembali menarik garis keturunan mereka dari garis keturunan (nasab) sang ayah.

Dalam keluarga perkawinan campuran di Kelurahan Pematang Kapau, pasangan perkawinan campuran lebih memilih untuk menyatukan perbedaan yang ada tersebut dengan melakukan pendekatan dan komunikasi yang intens, sehingga interaksi komunikasi antarbudaya itu terjadi proses asimilasi yang menciptakan sebuah budaya baru dalam keluarga tersebut. Seperti pernyataan Y, yang mengatakan bahwa mereka memilih untuk mengikuti budaya sebagai seorang perantauan dari pada mengikuti budaya aslinya guna menyatukan perbedaan antara kedua budaya; “...Selama ini kami tidak pernah memikirkan perbedaan, karena kami memakai pola hidup perantauan. Jadi kebudayaan yang ada dan berjalan, disatukan saja. Mengikuti air yang mengalir saja.”

Y menganggap bahwa sebagai seorang perantauan, mereka harus bisa berbaur dengan yang lainnya. Sehingga menurutnya menyatukan kedua kebudayaan adalah keputusan yang bagus. Yuhendra juga memilih untuk mengikuti kebudayaan sekitar dan membiarkan semua berjalan begitu saja. Hal ini hampir senada dengan pernyataan Sudirman: “...Cara menyesuaikan adalah dengan menyatukan kedua budaya tersebut dengan membicarakannya bersama istri saya kalau kami merasa ada yang tidak cocok, jika cocok, maka digunakan dalam keluarga kami.”

S memilih untuk mendiskusikan perbedaan antara budayanya dan istrinya, lalu mengombinasikan keduanya apabila mereka menganggap keduanya baik dan cocok.

Dalam beberapa kondisi memang terlihat terjadinya proses akulturasi, dimana budaya yang minoritas memilih untuk mengikuti mayoritas, seperti pada aspek agama dan garis keturunan. Pada pasangan keluarga pertama, sang istri berasal dari keluarga nasrani, namun memutuskan untuk memeluk Islam. Hal ini merupakan proses akulturasi yang paling besar.

Proses Pemaknaan Budaya

Mulyana mengatakan dalam buku Komunikasi Antarbudaya (2006:50) bahwa tidak ada satupun budaya yang statik. Budaya akan secara konstan mengalami perubahan, dan sebagai contoh nyata adalah perusahaan luar negeri yang memiliki budaya barat, selalu mengikuti budaya yang ada di Indonesia saat akan memasuki pasar domestik.

Menurut Shiraev (2012:128), proses kognisi: sensasi, persepsi, dan keadaan kesadaran berperan dalam proses pemaknaan. Manusia akan memaknai budaya lain diluar kebudayaannya berdasarkan pengalaman atau persepsi yang telah dia dapat dari kultur bawaanya, sehingga untuk memaknai budaya baru hasil percampuran itu, manusia cenderung harus melakukan proses kognisi kembali untuk menyamakan persepsi dan realitas yang ada.

Dari hasil wawancara, ditemukan kaitan erat antara komunikasi antarbudaya dengan pemaknaan budaya antara kedua pasangan. Seperti pada pandangan mereka terhadap suku yang dianut oleh pasangannya, tentu mereka tidak sepenuhnya mengetahui budaya dan adat istiadat yang dianut pasangan mereka. Dengan komunikasi antarbudaya, mereka dapat lebih mengenal perbedaan yang mereka miliki.

A.Sensasi

Sensasi merupakan sebuah proses dimana seseorang menerima stimuli dari lingkungan yang kemudian menimbulkan sebuah persepsi berdasarkan pengalaman psikologi yang dirasakan. Dalam hal ini, sensasi merupakan sebuah gambaran dasar tentang budaya yang dimiliki oleh orang lain yang kemudian terbentuk sebagai persepsi utama yang diperkuat oleh stimulus lingkungan berupa pendapat dan ajaran orang tua tentang suatu keadaan.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa keluarga perkawinan campuran di Kelurahan Pematang Kapau memiliki pandangan budaya yang sangat terbuka dan mengedepankan toleransi. Hal ini di karenakan sejak kecil mereka sudah merantaudan orang tua mereka

tidak menekankan kebudayaan utama mereka sebagai dasar pendidikan anak, melainkan membaurkan diri dengan budaya setempat. Ini dasari dari pertanyaan DA: "...Karena dari sekolah dulu sudah berteman dengan orang Minang, jadi untuk masukkedalam kebudayaan Minang, saya tidak begitu kaget."

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa orang tua DA tidak menekankan budaya Batak kepada anaknya, sehingga memilih untuk memasukkan anaknya ke sekolah negeri, bukan ke sekolah khusus untuk agama Nasrani. Ini juga merupakan bentuk toleransi yang diberikan oleh orang tua DA terhadap perbedaan budaya yang ada di Kota Pekanbaru.

Sementara S menjelaskan; "...Karena dulu di Minas saya tinggal dilingkungan suku Batak, jadi sudah terbiasa dengan kebudayaan tersebut." Sudirman mengatakan, toleransi yang timbul pada dirinya, merupakan hasil dari kesehariannya yang memang tinggal dilingkungan yang dihuni oleh mayoritas orang-orang dengan latar belakang budaya Batak.

Dapat disimpulkan, bahwa keadaan sosial juga akan mempengaruhi persepsitentang suatu pandangan. Keadaan sosial dapat dianggap sebagai sensasi yang mendasari terbentuknya pandangan diri tentang suatu persoalan yang ditemukan dilapangan. Selain itu, keadaan sosial juga akan membentuk sikap dan kecepatan untuk penyesuaian diri pada keadaan.

B.Persepsi

Persepsi adalah proses mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna. Persepsi adalah pandangan yang dimiliki seseorang hasil dari pengalaman yang ia miliki sebelumnya. Persepsi juga terbentuk dari pendidikan atau doktrin yang individu dapat sejak kecil. Budaya mempengaruhi persepsi kita melalui penciptaan ekspektasi perseptual. Ekspektasi perseptual muncul akibat pengalaman yang individu dapat melalui lingkungan. Ekspektasi ini melahirkan interpretasi dan membantu mempercepat proses persepsi.

1.Persepsi Budaya Pasangan I

Pada keluarga Y, sang istri, DA mengungkapkan bahwa sejak awal sudah bergaul dan berbaur dengan suku Minang saat masih bersekolah, sehingga membuatnya lebih mudah untuk masuk kedalam budaya Minang yang menjadi latar belakang budaya sang suami. "...Dulu waktu baru menikah, ya sama, penyesuaian dulu. Karena dari sekolah dulu sudah berteman dengan orang Minang, jadi untuk masuk kedalam kebudayaan Minang, saya tidak begitu kaget. Karena sudah lumayan tau Minang itu seperti ini adatnya."

Meskipun melakukan penyusuaian pada masa awal pernikahan, namun tidak terlalu membuat DA kesulitan. Hidup di lingkungan yang terdapat banyak orang-orang dari suku Minang, memberikannya dasar pengetahuan tentang kebudayaan yang suku Minang anut. Sementara untuk Yuhendra sendiri, lebih banyak mengetahui budaya Batak melalui diskusi bersama sang istri dan mertuanya. "...Keluarga istri menerima dengan senang hati, dan memahami bahwa saya dari suku Minang. Sehingga mereka tidak mempersulit saya di keluarga mereka, dan mengayomi. Mertua juga bilang, kalau mau belajar tentang adat Batak, maka mereka akan dengan senang hati mengajari."

2.Persepsi Budaya Pasangan II

Pada keluarga BS, sang istri, Y pada awalnya memiliki persepsi bahwa suku Batak merupakan suku yang keras dan akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan mereka; "Saya dulu mikir suku Batak ini orangnya keras, kasar. Dulu waktu awal dia mendekati saya, saya sempat berpikir, saya akan sulit untuk menyesuaikan diri dengannya, tapi ternyata saya salah."

Hal yang sama diungkapkan oleh sang suami, BS: "...Dulu sebelum menikah saya berpendapat bahwa suku Minang ini orangnya keras. Maksud saya, dulu saya berpendapat bahwa suku Minang ini kaku terhadap adat dan agama. Tapi meskipun begitu, saya tetap berteman dengan mereka, meskipun dulu saya Nasrani, karena menurut saya mereka kaku, tapi mereka juga humoris."

B pada mulanya berpikir bahwa orang suku Minang merupakan orang yang terlalu menjunjung tinggi atau terpaku pada adat istiadat mereka. Namun, meski begitu

B tetap bergaul dengan suku Minang, sehingga lambat laun, dia memahami kebudayaan Minang.

Akan tetapi, setelah melakukan komunikasi yang baik, dan saling berbagi pengetahuan tentang budaya masing-masing, akhirnya mereka menyadari bahwa persepsinya tersebut salah.

3.Persepsi Budaya Pasangan III

Serupa dengan keluarga Ya, keluarga S juga berpendapat sama. S sejak kecil sudah tinggal di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Meskipun dalam keluarganya tetap menggunakan adat Minang, namun, dalam pergaulannya S lebih banyak berteman dengan orang-orang yang memiliki latar belakang suku Batak, hal ini membuat S tidak merasa canggung saat masuk kedalam adat sang istri; "...Cuma, karena dulu di Minas saya tinggal dilingkungan suku Batak, jadi sudah terbiasa dengan kebudayaan tersebut..."

Akan tetapi S sedikit kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam keluarga besar pihak istrinya; "...Kesulitan saya dari segi bahasa saja. Saya tetap tidak memahami bahasa batak, hanya kalimat-kalimat yang umum saja yang saya mengerti..." Meskipun sudah 5 tahun menikah, S mengaku masih kesulitan untuk memahami bahasa Batak. Ia hanya mampu memahami beberapa kata dalam bahasa Batak, hal ini juga disebabkan, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Seperti yang diungkapkan sang istri, D: "...karena kalau dari segi bahasa pakai bahasa Indonesia. Kalau lagi dirumah mertua juga sama..."

S mengatakan, pada awalnya, pandangan Sudirman tentang keluarga sang istri sedikit negatif. "...suku Batak itu agak lebih keras aja cara bicaranya. Cuma, karena dulu di Minassaya tinggal dilingkungan suku Batak, jadi sudah terbiasa dengan kebudayaan tersebut..." Pandangan itu muncul dikarenakan banyak diantara rekannya yang berasal dari suku Batak, merupakan orang yang kasar, dan kurang bersahabat. Akan tetapi akibat pergaulannya dengan suku Batak cukup lama, dia mulai terbiasa, dan memudahkannya untuk menyatu dengan budaya sang istri.

C.Keadaan Kesadaran

Kesadaran mengatur perilaku manusia secara adaptif di dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Kesadaran kondisi dimana individu sepenuhnya mengetahui apa yang dibutuhkan dan penting bagi dirinya. Kesadaran akan mengalokasikan banyak sumber kognitif ke informasi yang bermakna bagi proses adaptasi pada situasi.

Dari observasi, dengan melihat keseharian dari pasangan-pasangan yang menjadi informan utama dari penelitian ini, terlihat mereka sering meluangkan waktu, baik sepulang kerja, maupun pada saat libur untuk berkomunikasi dan membangun keakraban dengan pasangan mereka. Sehingga hubungan diantara keduanya menjadi lebih kuat dan erat.

Keadaan kesadaran membuat seseorang mampu menghimpun informasi tentang segala permasalahan yang mereka temui. Dalam keluarga perkawinan campuran, keadaan kesadaran membuat mereka mampu saling memahami dan memberi makna pada kebudayaan pasangannya. Hal ini ditegaskan oleh DA; "...Kami sering berdiskusi, seperti, kalau di adat Batak itu, begini lho. Contoh saat kami pindah kerumah ini untuk pertama kali, saya mengatakan pada suami bahwa kalau dalam adat Batak ada ritual seperti ini..."

Disini terlihat DA menangkap informasi yang ada melalui diskusi bersama sang suami, kemudian memprosesnya, dan kemudian hasil informasi tersebut membantu DA untuk memaknai dan memahami bagaimana kebudayaan suku Minang yang dimiliki oleh suaminya, begitupun sebaliknya.

Akulturasasi dan Asimilasi dalam Proses Penyesuaian Diri

Dalam proses menyesuaikan diri terhadap kebudayaan lain yang masuk, terjadi dua proses yakni akulturasasi, dan asimilasi. Akulturasasi adalah sebuah proses sosial, dimana sebuah kebudayaan asing masuk secara perlahan yang kemudian diterima oleh masyarakat tanpa

menghilangkan kebudayaan asli dari kelompok masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 2004). Mulyana menjelaskan lebih spesifik bahwa akulturasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya setempat, yang pada akhirnya akan mengarah pada asimilasi (Mulyana dan Rakhmat, 2006:139).

Jika pada akulturasi, kebudayaan asing masuk, dan diterima secara perlahan tanpa merubah atau menghilangkan kebudayaan aslinya. Berbeda dengan akulturasi, asimilasi merupakan proses perubahan kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Asimilasi adalah pertemuan dua budaya atau lebih, dimana budaya yang satu adalah mayoritas, sementara budaya lainnya adalah minoritas. Dengan adanya pembauran antara kedua budaya tersebut secara intens, maka budaya minoritas akan menyesuaikan diri dengan mayoritas. Secara perlahan budaya minoritas akan kehilangan jati dirinya dan mengikuti kelompok mayoritas, sehingga menciptakan sebuah sistem budaya yang baru. Akulturasi membuat budaya minoritas akan mengalah dan ikut pada budaya mayoritas, sementara asimilasi akan membuat mereka menyatu dan memunculkan sebuah kebudayaan baru.

Dari hasil temuan lapangan, terlihat bahwa asimilasi lebih cenderung terjadi pada perkawinan campuran Minang-Batak di Kelurahan Pematang Kapau dari pada akulturasi. Hanya sedikit sekali proses akulturasi yang terjadi, hal ini dikarenakan, pasangan perkawinan campuran Minang-Batak, sudah menerapkan pemikiran terbuka karena hidup di perantauan. Seperti yang disampaikan oleh DA:

“.....Kadang kami sering berdiskusi, seperti, kalau di adat Batak itu, begini lho. Contoh saat kami pindah ke rumah ini untuk pertama kali, saya mengatakan pada suami bahwa kalau dalam adat Batak ada ritual seperti ini. Dan di Minang ada mendo'a naik rumah juga. Sama seperti adat Batak. Jadi, antara saya dan suami itu budayanya sudah berbaur. Enak saja untuk dijalani...”

Hal senada juga diungkapkan oleh S: “...Cara menyesuaikan adalah dengan menyatukan kedua budaya tersebut, membicarakannya bersama istri saya kalau kami merasa ada yang tidak cocok, jika cocok, maka digunakan dalam keluarga kami.”

Dalam hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kedua keluarga lebih memilih menyatukan kedua kebudayaan, dan melahirkan kebiasaan baru. Hal ini guna mencapai keharmonisan rumah tangga, tanpa terusik oleh kebudayaan yang dianut oleh masing-masing pasangan.

Keluarga perkawinan campuran di Kelurahan Pematang Kapau yang menjadi responden memberikan jawaban yang nyaris sama, yaitu lebih memilih mengikuti kebudayaan hasil dari proses asimilasi mereka selama bertahun-tahun menjadi perantauan di Kota Pekanbaru, dan atau memilih untuk mendiskusikan dan mencari kesepakatan yang bisa diterima bersama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Yi: “...Selama ini kami tidak pernah memikirkan perbedaan, karena kami memakai pola hidup perantauan. Jadi kebudayaan yang ada dan berjalan, disatukan saja. Mengikuti air yang mengalir saja.”

Proses Asimilasi ini kemudian juga menimbulkan kebiasaan baru bagi mereka, seperti pada aspek marga. Dimana BS sebagai pewaris marga Sinaga, memutuskan tidak menuliskan lagi marganya pada nama sang anak. B mengatakan; “...Kalau nanti anak saya mulai bertanya, apa marganya, maka saya akan jawab marganya adalah Sinaga, tapi tidak lagi dituliskan, untuk menghormati budaya sang ibu. Meskipun tidak tertulis, tapi tentu dia akan tetap mendapat marga tersebut secara adat.”

Kemudian, dalam perkawinan tersebut juga terjadi proses akulturasi pada aspek penting, yaitu agama. Dua diantara tiga pasangan perkawinan campuran memilih untuk pindah keyakinan untuk menyatukan perbedaan yang sangat penting tersebut. DA dan BS awalnya beragama nasrani, lalu memilih untuk menjadi mu'alaf dan meninggalkan keyakinan awalnya. DA mengatakan: “...Saya tidak terlalu mempertahankan budaya yang ada pada saya. Karena banyak perbedaan rasanya. Itu sebabnya juga saya pindah dari Nasrani, dan menjadi Muslim.” DA memilih untuk menjadi mu'alaf karena merasa ada pertentangan antara adat yang dianut dengan hati nuraninya. Pilihannya tersebut juga menjadi sarana untuk menyatukan perbedaan antara dia dan suaminya.

Sementara B mengungkapkan:

“...Kesulitan pertama adalah agama. Saya seorang mu'alaf, jadi saya kesulitan untuk menyesuaikan dengan kebiasaan di agama pertama saya. Saya memilih mu'alaf karena panggilan hati, karena rekan-rekan banyak yang muslim. Saat saya bertemu istri saya, semakin memperkuat tekad saya untuk memeluk agama Islam. Untuk yang lain, saya rasa tidak terlalu sulit, karena saya dari kecil memiliki banyak teman-orang Minang juga.”

B memilih untuk menjadi mu'alaf karena memang pilihan hatinya. Akan tetapi pertemuan dengan sang istri menjadi penguat tekadnya. Menurut mereka, jika kedua pasangan memiliki keyakinan berbeda, akan sulit sekali menyatukan pendapat karena ajaran yang disampaikan agama merupakan hal yang berpengaruh besar dalam pembentukan persepsi seseorang. Sehingga perbedaan dari segi agama ini akan menimbulkan kesalahpahaman, perselisihan, dikemudian hari.

D. Penutup

Komunikasi antarbudaya pada keluarga perkawinan campuran antara suku Minang-Batak di Pekanbaru sering terjadi terutama dalam penyatuan perbedaan, proses pemaknaan budaya, dan penarikan keputusan dalam keluarga. Dalam proses penyesuaian diri, komunikasi keluarga lebih condong pada tindakan asimilasi daripada akulturasi dimana kompromi perbedaan kebudayaan dilakukan dengan menciptakan kebiasaan baru sebagai langkah pembauran budaya, proses pemaknaan, dan proses penyesuaian diri. Komunikasi antarbudaya ini berjalan dengan baik tergantung pada aspek kognisi yaitu sensasi, persepsi dan keadaan kesadaran. Keadaan sosial dapat dianggap sebagai sensasi yang mendasari terbentuknya pandangan diri tentang suatu persoalan yang ditemukan di keluarga yang membentuk sikap dan kecepatan untuk penyesuaian diri pada keadaan. Sedangkan persepsi terbentuk karena tindakan saling berbagi pengetahuan adat dan kebiasaan satu sama lain. Kesadaran didapat dari informasi yang ada melalui diskusi bersama pasangan, kemudian memprosesnya, dan kemudian hasil informasi tersebut membantu pasangan untuk memaknai dan memahami perbedaan kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Adi, Dodot Supto. 2017. “Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)”. *Jurnal Nomosleca*. Vol 3 Nomor 2. Oktober. (<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2032>) Diunduh Desember 2019.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Penerbit LkiS. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT RemajaRosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nyoto. 2015. *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Penerbit UR Press. Pekanbaru.
- Rakhmat, Jalaluddin. Idi Subandy Ibrahim. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Romli, Khomsahrial. 2015. “Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik”. *Jurnal Ijtimaiah*. Vol 8 Nomor 1. Edisi Februari. (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/859>) Diunduh Desember 2019.
- Shiraev, Eric B. David A Levy. 2012. *Psikologi Lintas Kultural Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. Penerbit Prenada Media Group. Jakarta.

Thamrin, Ahmad. Sahrul. Fitriani. 2018. “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Pernikahan (Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar)”. *Jurnal Al-Balagh*. Vol2 Nomor1. Edisi Januari-Juni.
(<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/download/2959/1738>) Diunduh Desember 2019.
Data Kelurahan Pematang Kapau Tahun 2019 Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau